

Kajian Paradigma Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika) Tan Malaka sebagai Kritik Pendidikan Islam di Madin Ath-Thoyybah Ponorogo

Andy Cahyo Wibowo ¹

¹ Pascasarjana INSURI Ponorogo, Indonesia

Correspondence Email; bowoandy85@gmail.com

Submitted: 18/03/2025

Revised: 30/04/2025

Accepted: 11/05/2025

Published: 30/06/2025

Abstract

Traditional Islamic education faces growing challenges in adapting to the digital era and scientific advancement, reflected in low STEM literacy, limited interest in science and mathematics, and the persistence of memorization-based, dogmatic teaching that constrains critical thinking. This study investigates Tan Malaka's Madilog (Materialism, Dialectics, and Logic) as an epistemological framework for critiquing and reforming traditional Islamic education. Using a mixed-methods approach, the research combines literature analysis of Madilog and related scholarly works with a quantitative survey of all teachers at Madrasah Diniyah Ath-Thoyyibah Ponorogo. Questionnaire data were analyzed using descriptive statistics and Kendall's tau-b correlation in SPSS 22. The findings show that Madilog promotes rational, scientific, and systematic thinking while challenging mystical and dogmatic approaches. Its critique highlights weaknesses in traditional Islamic education, including excessive reliance on memorization, limited contextual interpretation, and insufficient cultivation of critical thinking across curriculum, teaching, and learning practices. Teachers demonstrated a high level of understanding of Madilog and expressed strong agreement with its critique of traditional Islamic education. However, no significant correlation was found between teachers' understanding of Madilog and their responses to the critique ($\tau = 0.079$, $p = 0.775$).

Keywords

Madilog, Critique; Islamic Traditional Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, modernisasi, serta revolusi digital sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 telah menciptakan transformasi besar dalam sistem pendidikan dunia, termasuk pendidikan Islam tradisional. (Maisah and Mahmud, 2025) Fenomena ini sering dikaitkan dengan perubahan paradigma ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh para pemikir modern seperti Thomas Kuhn (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* dan Manuel Castells (1996) dalam teori *network society*. (Wulandari, 2023) Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi ini memunculkan ketegangan antara sistem tradisional berbasis transmisi keilmuan klasik dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. (Saada and Gross, 2017) Pendidikan Islam tradisional yang berakar pada pengajaran kitab klasik – seperti fiqh, tauhid, tafsir, dan ilmu alat (nahwu-sharaf) – cenderung mempertahankan epistemologi tekstual dan normatif. Hal ini berbeda dengan pendidikan modern yang mengedepankan pendekatan empiris, rasional, serta berbasis kebutuhan pasar kerja global. (Santi and Aini, 2022) Dalam kajian Azyumardi Azra (2000-an), terdapat kritik bahwa pesantren belum sepenuhnya mampu menghasilkan kompetensi praktis seperti literasi digital, kewirausahaan, dan soft skills yang menjadi tuntutan utama abad ke-21. (Aini and Lazuardy, 2020) (Sulistri, 2024)

Kesenjangan epistemologis ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan sistem pendidikan sekuler yang berkembang pasca Revolusi Industri dan semakin matang dalam era Revolusi Industri 4.0. (Gussevi and Muhfi, 2021) Pendidikan modern mengintegrasikan sains, teknologi, dan inovasi sebagai basis kurikulum, sedangkan pendidikan Islam tradisional masih berorientasi pada penguatan aspek normatif keagamaan. Akibatnya, terjadi kesenjangan kompetensi antara lulusan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan kebutuhan dunia kerja modern. (Amirudin and Rohimah, 2020) Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam masih menghadapi hambatan struktural dan epistemologis.

Selain aspek kurikulum, persoalan juga muncul pada dimensi sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik. Dalam banyak kasus, pendidik di lembaga pendidikan Islam tradisional tidak melalui jalur pendidikan profesional guru sebagaimana dikembangkan dalam teori pedagogik modern oleh tokoh seperti John Dewey (1916) dan Paulo Freire (1970). (Santoso, 2023) Mereka lebih mengandalkan otoritas keilmuan berbasis penguasaan kitab dan pengalaman belajar tradisional. Kondisi ini berdampak pada metode pembelajaran yang cenderung satu arah (teacher-

centered learning), minim interaksi dialogis, serta kurang mengakomodasi pendekatan konstruktivistik sebagaimana dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.(Marinda, 2020) Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, hal ini dikategorikan sebagai kelemahan dalam kompetensi pedagogik dan didaktik, terutama dalam membangun pembelajaran aktif, kritis, dan kolaboratif.

Pada sisi peserta didik, sistem pendidikan tradisional cenderung membentuk pola belajar pasif, yang menekankan hafalan (rote learning) dan reproduksi teks.(Cipta, 2023) Pendekatan ini bertolak belakang dengan paradigma pendidikan kritis yang menekankan kemampuan berpikir reflektif, problem solving, serta kreativitas intelektual sebagaimana dikembangkan dalam teori critical pedagogy oleh Paulo Freire (1970).(Amiruddin, 2015) Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kapasitas intelektual yang adaptif terhadap dinamika sosial modern. Minimnya budaya debat ilmiah, penulisan akademik, serta eksplorasi ide juga memperkuat stagnasi perkembangan intelektual di lingkungan pendidikan tradisional.

Dari sisi sarana dan prasarana, banyak lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi keterbatasan fasilitas yang signifikan, seperti ruang belajar yang kurang layak, minimnya akses perpustakaan, serta rendahnya integrasi teknologi informasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan berbasis teknologi digital dengan realitas institusional di lapangan.(Hanipudin, 2020) Dalam teori modernisasi pendidikan, infrastruktur merupakan factor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, sehingga keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas output pendidikan.(Rozi, 2019)

Meskipun kritik terhadap pendidikan Islam tradisional telah banyak dilakukan oleh para intelektual Muslim seperti Muhammad Abduh (1849–1905), Fazlur Rahman (1919–1988), dan Nurcholish Madjid (1939–2005), sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek struktural dan kurikulum. Sementara itu, aspek epistemologis—yakni cara berpikir dan metode memperoleh pengetahuan—masih relatif kurang mendapat perhatian. Dalam konteks ini, paradigma Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika) yang dikembangkan oleh Tan Malaka (1943) menawarkan pendekatan alternatif yang berakar pada rasionalitas ilmiah dan kritik terhadap dogmatisme.

Paradigma Madilog memiliki hubungan erat dengan tradisi filsafat Barat modern, khususnya dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) yang menekankan proses tesis–antitesis–sintesis sebagai mekanisme perkembangan pengetahuan.(Al Azis, 2021) Dalam kerangka

ini, kontradiksi tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai motor perkembangan intelektual. Pendekatan ini juga memiliki resonansi dengan materialisme historis Karl Marx (1818–1883), yang menempatkan realitas empiris sebagai basis analisis sosial.(Iqbal et al., 2023) Dengan demikian, Madilog tidak hanya berfungsi sebagai kerangka filosofis, tetapi juga sebagai metode berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mereformasi pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari celah akademik tersebut, yaitu minimnya kajian yang mengintegrasikan paradigma Madilog dalam analisis pendidikan Islam tradisional. Sebagai respons terhadap kekosongan ini, penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Ath-Thoyyibah, Ponorogo, yang merepresentasikan karakteristik lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi empirisnya sebagai institusi yang masih mempertahankan sistem pengajaran berbasis kitab kuning dan otoritas guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang menggabungkan paradigma teoritik dan empiris. Secara umum, metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep Madilog serta teori-teori pendidikan Islam, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan respons guru terhadap paradigma tersebut. Model ini adalah pendekatan metodologi penelitian sebagaimana dikembangkan oleh Creswell (2014), yang menekankan integrasi data kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan analisis yang komprehensif.(Sugiyono, 2023)

Dalam kerangka metodologis ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis-kritis, dengan tujuan menggali hubungan antara pemahaman epistemologis guru dan respons mereka terhadap kritik pendidikan Islam tradisional. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji fenomena pendidikan tidak hanya pada level praktik, tetapi juga pada level paradigma berpikir yang mendasarinya.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya berangkat dari problem praktis pendidikan Islam tradisional, tetapi juga dari kebutuhan epistemologis untuk mengembangkan paradigma baru yang lebih rasional, kritis, dan relevan dengan tantangan modernitas. Sementara itu, metode penelitian dirancang untuk menjembatani antara analisis teoritik dan realitas empiris, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam

tradisional dalam konteks perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tan Malaka

Tan Malaka, yang memiliki nama asli Ibrahim Gelar Datuk Sutan Malaka, lahir pada 2 Juni 1897 di Pandam Gadang, Suliki, Sumatera Barat, dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan tradisi intelektual.(Afandi, 2015) Sejak masa kolonial Hindia Belanda awal abad ke-20, Tan Malaka telah menunjukkan kecerdasan intelektual yang menonjol melalui pendidikannya di HIS (Hollandsch-Inlandsche School), sebuah institusi pendidikan kolonial yang dibentuk dalam kerangka Politik Etis Belanda pasca tahun 1901, serta Kweekschool di Bukittinggi yang menjadi pusat pembentukan guru pribumi terdidik.(Amiruddin, 2015) Dalam perkembangan pemikirannya, Tan Malaka dipengaruhi oleh dinamika global seperti gerakan sosialisme internasional, materialisme historis Karl Marx (1818–1883), serta dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831), yang kemudian ia sintesis dalam kerangka berpikir yang khas. Ia dikenal sebagai tokoh revolusioner, pendiri Partai Murba, serta figur yang aktif dalam gerakan kiri internasional pada periode 1920-an hingga 1940-an. Kehidupannya yang banyak dihabiskan dalam pengasingan di berbagai negara menunjukkan keterlibatannya dalam jaringan politik global anti-kolonialisme.(Hakim, 2023) Dalam konteks sejarah Indonesia, ia juga ditempatkan sebagai salah satu pemikir radikal yang menentang kolonialisme, kapitalisme, dan feodalisme, serta mengusung gagasan pendidikan sebagai alat emansipasi sosial.

Karya utama Tan Malaka, yaitu buku *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika) yang ditulis pada tahun 1943 dalam konteks perjuangan intelektual melawan kolonialisme dan mistisisme. Buku ini merupakan sintesis antara tradisi filsafat Barat modern—khususnya materialisme dialektis Marx dan Engels—dengan kebutuhan pembebasan bangsa Indonesia dari pola pikir irasional dan dogmatis.(Tan, 2024) Dalam kerangka epistemologis, *Madilog* berupaya menggantikan cara berpikir mistik-dogmatis yang dominan dalam masyarakat dengan pendekatan ilmiah-rasional berbasis observasi empiris, logika formal, dan proses dialektika. Dialektika dalam *Madilog* tidak hanya dipahami sebagai metode berpikir abstrak, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan kontradiksi (tesis–antitesis–sintesis) sebagaimana dirumuskan dalam filsafat Hegel dan dikembangkan lebih lanjut dalam materialisme historis Marx.(Jejak Singkat Perjalanan Perjuangan Kemerdekaan Tan Malaka Hingga Pemikirannya | tempo.co, no date) Dengan demikian, *Madilog*

berfungsi sebagai proyek ideologis sekaligus metodologis untuk membangun kesadaran kritis dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam literatur akademik kontemporer, seperti yang ditulis oleh Mifta Rahman Afandi (2015), Madilog diposisikan sebagai kerangka konseptual untuk membedah sistem pendidikan yang masih terjebak dalam pola otoritarian dan anti-kritik.

Pendidikan Islam Tradisional

Definisi pendidikan Islam tradisional dalam kajian ini merujuk pada sistem pendidikan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang berkembang sejak abad pertengahan Islam, khususnya sejak masa Abbasiyah (750–1258 M), ketika lembaga seperti madrasah Nizamiyah mulai berkembang.(Elvan, Samad and Zulheldi, 2024) Pendidikan Islam tradisional ditandai oleh penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, yang mencakup disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Sistem ini menekankan transmisi keilmuan melalui sanad (rantai otoritas keilmuan), di mana legitimasi ilmu diperoleh melalui hubungan guru-murid yang berkesinambungan.(El-Yunusi, Azizah and Nabillah, 2023) Dalam perspektif epistemologi Islam klasik sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (1058–1111) dan Ibnu Khaldun (1332–1406), pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan moral.(Julis, 2015)

Sejarah pendidikan Islam tradisional memperlihatkan perkembangan yang panjang dan kompleks, dimulai dari institusi informal seperti halaqah di masjid pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin, hingga berkembang menjadi institusi formal seperti madrasah pada era Dinasti Abbasiyah. Tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Asia Tenggara, melalui jaringan ulama dan perdagangan sejak abad ke-13.(Nasir, 2017) Di Indonesia, pendidikan Islam tradisional berkembang dalam bentuk pesantren sejak masa Walisongo pada abad ke-15, yang kemudian menjadi pusat transmisi keilmuan Islam sekaligus pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat.(Misbah and Bahru Rozi, 2022) Dalam kajian modern, seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2004), jaringan ulama Nusantara memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, seperti Makkah dan Madinah, yang memperkuat karakter tradisional pendidikan Islam di Indonesia.(Irsad, 2016)

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dalam kajian ini mencakup berbagai bentuk institusi yang berkembang di dunia Islam, seperti pesantren di Indonesia, madrasah di Timur Tengah, serta zawiyah di Afrika Utara.(Nasir, 2017) Pesantren, sebagai institusi khas Indonesia,

memiliki struktur yang terdiri dari kiai sebagai otoritas utama, santri sebagai peserta didik, serta masjid sebagai pusat aktivitas spiritual dan pendidikan.(Arifin, 2018) Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1960) dan Zamakhsyari Dhoefier (1982), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk struktur budaya masyarakat.("Setengah Abad Definisi Pesantren ala Zamakhsyari Dhoefier, Sebuah Refleksi," 2024) Madrasah di Timur Tengah, yang berkembang sejak abad ke-11 melalui sistem wakaf, memiliki struktur yang lebih formal dengan kurikulum yang terorganisir.(Khoirun Niswah, Dwi Noviani, and Paizaluddin Paizaluddin, 2023) Sementara itu, zawiyah di Afrika Utara lebih berorientasi pada pendidikan tasawuf dan pembinaan spiritual.(2017)

Unsur-unsur pendidikan Islam tradisional mencerminkan suatu sistem yang terintegrasi antara aspek kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, serta sarana-prasarana. Kurikulum berbasis kitab kuning menjadi inti dari sistem ini, dengan fokus pada penguasaan teks klasik dan interpretasinya.(Amirudin and Rohimah, 2020) Pendidik, yang biasanya merupakan ulama atau kiai, memiliki otoritas keilmuan yang diperoleh melalui sanad dan pengalaman belajar panjang di berbagai pusat keilmuan Islam.(Lillah, 2023) Peserta didik (santri) umumnya memiliki motivasi spiritual yang kuat, dengan tujuan utama memperoleh keberkahan ilmu (barakah) selain pengetahuan.(Cipta, 2023) Metode pembelajaran yang digunakan meliputi bandongan, sorogan, dan halaqah, yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid.(Faridah, 2019) Sarana-prasarana dalam sistem ini cenderung sederhana, namun memiliki makna simbolik dan spiritual yang kuat, seperti keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah.(Fuady, 2020)

Materialisme, Dialektika, dan Logika

Dalam kerangka teori ilmu pengetahuan, Madilog dapat dipahami sebagai suatu paradigm shift dalam pengertian Thomas Kuhn (1962), yaitu upaya menggantikan kerangka berpikir lama berbasis mitos menuju rasionalitas ilmiah.(Wulandari, 2023) Paradigma ini mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu materialisme sebagai ontologi realitas, dialektika sebagai metode analisis perubahan, dan logika sebagai instrumen verifikasi kebenaran. Dengan demikian, Madilog tidak hanya berfungsi sebagai sistem filsafat, tetapi juga sebagai metode berpikir kritis yang berorientasi pada pembebasan intelektual masyarakat dari irasionalitas dan keterbelakangan struktural.

Dalam aspek materialisme, Tan Malaka mengadopsi dan sekaligus merekonstruksi konsep materialisme yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat, khususnya materialisme historis Karl Marx (1818–1883) dan Friedrich Engels. Materialisme dalam Madilog menegaskan bahwa materi

merupakan dasar ontologis dari seluruh realitas, sehingga segala fenomena, termasuk kesadaran, ide, dan kebudayaan, berasal dari kondisi material dan tunduk pada hukum-hukum alam. (Tan, 2024, p. 23)

"Benda yang oleh bangsa Yunani dahulu kala dinamai *electron* mengandung kodrat yang dinamai listrik. [...] Benda mesti dahulu kita saksikan, barulah dibelakangnya bisa kita saksikan kodratnya. [...] Tidak ada bendanya, tak ada pula kodratnya. Energy, kodrat semata-mata tak bisa menimbulkan benda." (Tan, 2024, p. 34)

Dalam perspektif ini, Tan Malaka menolak dualisme metafisik ala René Descartes (1596–1650) yang memisahkan antara *res cogitans* dan *res extensa*, serta lebih dekat dengan monisme materialistik. Namun demikian, berbeda dengan materialisme radikal Marx yang cenderung menegaskan dimensi non-material secara absolut, Tan Malaka membatasi penerapan materialisme pada wilayah empiris yang dapat diuji melalui pengalaman dan observasi ilmiah.

"Madilog tak bisa berlaku langsung atas kepercayaan, karena kepercayaan itu kekurangan alat melangkah, ialah *matter* benda. Tetapi dengan jalan memutar, tak langsung, Madilog bisa menerangkan kepercayaan itu ialah sebagai *Obor Listrik* yang berdiri diluar, yang tiada memasuki barang itu diseluruhnya". (Tan, 2024, p. 385) "Jadi menurut Madilog Yang Maha Kuasa itulah bisa lebih kuasa dari hukum alam. Menurut hukum Alam Raya itu bendanya itulah yang mengandung kodrat dan menurut hukum itulah caranya benda itu bergerak berpadu, berpisah, menolak dan menarik dan sebagainya. Kodrat dan undangnyanya yang berpisah sendirinya tentulah dikenal oleh ilmu bukti. Berhubungan dengan ini maka Yang Maha Kuasa jiwa terpisah dari jasmani, surga atau neraka yang diluar Alam Raya ini tidaklah dikenal oleh ilmu bukti, semuanya ini adalah diluar daerahnya Madilog" (Tan, 2024, p. 483)

Ia menegaskan bahwa kepercayaan terhadap entitas metafisik seperti Tuhan, jiwa, surga, dan neraka berada di luar jangkauan analisis Madilog karena tidak memiliki basis material yang dapat diverifikasi secara empiris. Dengan demikian, materialisme dalam Madilog memiliki karakter epistemologis yang lebih pragmatis dibandingkan materialisme deterministik dalam tradisi Marxisme klasik.

Selanjutnya, dialektika dalam Madilog merupakan metode analisis yang berakar pada filsafat Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) dan dikembangkan dalam kerangka materialisme oleh Karl Marx. Dialektika dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kontradiksi internal dalam setiap fenomena, yang kemudian menghasilkan perubahan melalui

mekanisme tesis, antitesis, dan sintesis.

“Dialektika tadi boleh pula dikatakan Ilmu Berpikir yang dalam hal kena-mengena, dalam hal berseluk-beluk (*verkettung und Zusammenhang*, kata Engels), bukan sendirinya. Sering sekali Dialektika dinamai Ilmu Berpikir pertentangan. Dan seperti sudah kita katakan diatas juga pernah dinamai Ilmu Berpikir dalam Gerakan. Kata Engels juga kita mesti mempelajari suatu benda dengan memperhatikan “pertentangannya, kena-mengenanya serta seluk-beluknya, pergerakannya, tumbuh dan hilangnya”.(Tan, 2024, p. 147)

Dalam konteks alam, dialektika menjelaskan interaksi antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan, seperti gravitasi dan tekanan, yang menghasilkan keseimbangan dinamis. Sementara dalam konteks sosial, dialektika digunakan untuk menganalisis konflik kelas, perubahan struktur ekonomi, serta dinamika politik yang menjadi motor sejarah, sebagaimana dirumuskan dalam teori materialisme historis Marx. Dialektika Tan Malaka juga memiliki kedekatan dengan teori konflik sosial dalam sosiologi modern (Lewis Coser, 1956) yang melihat konflik sebagai faktor produktif dalam perubahan sosial. Dengan demikian, dialektika dalam Madilog berfungsi sebagai alat analisis kritis untuk memahami realitas yang selalu berubah dan penuh kontradiksi.

Adapun logika dalam Madilog merupakan instrumen metodologis yang berfungsi untuk menguji validitas pengetahuan melalui proses rasional. Tan Malaka menempatkan logika sebagai bagian integral dari Madilog, meskipun bukan unsur yang paling dominan dibandingkan materialisme dan dialektika. Dalam kerangka ini, logika memiliki tiga fungsi utama, yaitu induksi, deduksi, dan verifikasi, yang bekerja secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

“Syahdan, maka penguraian tentangan INDUCTION, DEDUCTION dan VERIFICATION inilah pekerjaan yang terutama dari Logika. Inilah axis, sumbunya Logika. Berkeliling sumbu inilah roda Logika berputar-putar. Walaupun kecil daerahnya Logika, karena takluk dan cuma sebagian dari daerah Dialektika-Materialistis {...}Logika itu cuma salah satu perkara dalam “Madilog” dan seperti sudah dibilang, bukanlah perkara yang terpenting.”(Tan, 2024, p. 215)

Induksi merujuk pada proses penarikan generalisasi dari fakta-fakta empiris, sebagaimana dikembangkan dalam empirisme Francis Bacon (1561–1626); deduksi merujuk pada penarikan kesimpulan dari premis umum ke kasus khusus, sebagaimana dalam rasionalisme René Descartes; sedangkan verifikasi berfungsi untuk menguji kebenaran hipotesis melalui pembuktian empiris, yang memiliki kedekatan dengan prinsip verifikasi dalam positivisme logis (A.J. Ayer, 1936).

Dengan demikian, logika dalam Madilog menjadi mekanisme epistemologis untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada rasionalitas dan bukti empiris.

Relasi antara Madilog dan agama dalam kajian ini tidak diposisikan secara antagonistik, melainkan dialogis dan komplementer. Meskipun Madilog berangkat dari rasionalitas materialistik, Tan Malaka tidak secara langsung menolak keberadaan agama, melainkan mengkritik bentuk religiusitas yang bersifat dogmatis, irasional, dan anti-kritik. Dalam perspektif filsafat agama modern, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan gagasan critical rationalism Karl Popper (1902–1994), yang menekankan pentingnya kritik dan falsifikasi dalam setiap sistem pengetahuan, termasuk agama. Relasi dialogis ini mencerminkan konsep epistemic pluralism, yaitu pengakuan terhadap keberagaman sistem pengetahuan yang dapat saling melengkapi. (Riski, 2021) Dalam kerangka ini, agama memberikan dimensi aksiologis (nilai dan moral), sementara Madilog menyediakan kerangka epistemologis (cara berpikir rasional dan kritis).

Relevansi Madilog dengan Islam ditunjukkan melalui kesamaan dalam penolakan terhadap praktik-praktik mistik yang tidak rasional. (Tan, 2024, p. 39) Tan Malaka mengkritik kecenderungan masyarakat yang mengandalkan takhayul, perdukunan, dan kepercayaan irasional, yang dalam perspektif Islam juga dikategorikan sebagai penyimpangan dari tauhid. (Fahman, Derajat and Suyuti, 2025) Dalam tradisi pemikiran Islam, kritik terhadap mistisisme berlebihan dapat ditemukan dalam karya-karya Ibn Taymiyyah (1263–1328) dan Muhammad Abduh (1849–1905), yang menekankan rasionalitas dan kemurnian akidah. (Irfan, Yunus and Susmihara, 2024) Dengan demikian, Madilog memiliki titik temu dengan Islam dalam upaya memurnikan praktik keagamaan dari unsur-unsur irasional. Selain itu, semangat rasionalitas dalam Madilog juga sejalan dengan tradisi filsafat Islam klasik, seperti yang dikembangkan oleh Ibn Rushd (1126–1198), yang mengintegrasikan akal dan wahyu dalam memahami realitas. (Adil, 2024)

Namun demikian, dalam perspektif kritik Islam terhadap Madilog, terdapat ketegangan epistemologis yang signifikan, terutama pada aspek materialisme. Dalam teologi Islam klasik (kalam), realitas tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup dimensi metafisik seperti Tuhan (Allah), malaikat, dan kehidupan akhirat. (Fahman, Derajat and Suyuti, 2025) Oleh karena itu, pendekatan materialistik Madilog dipandang reduksionis karena tidak mampu menjelaskan realitas transenden. Kritik ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Al-Ghazali (1058–1111) dalam *Tahafut al-Falasifah*, yang mengkritik filsafat yang terlalu mengandalkan rasio tanpa

mempertimbangkan wahyu.(Artika et al., 2023) Selain itu, dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari empirisme dan rasionalisme, tetapi juga dari wahyu (revelation) sebagai sumber utama kebenaran. Dengan demikian, kritik Islam terhadap Madilog lebih bersifat epistemologis daripada praktis, yaitu pada batasan metode ilmiah dalam memahami realitas yang melampaui pengalaman inderawi.

Urgensi Madilog dalam pendidikan muncul dalam konteks kebutuhan reformasi sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan rasionalitas, kritisisme, dan kesadaran sosial. Paradigma Madilog menawarkan pendekatan pedagogis yang menekankan berpikir kritis, analisis dialektis, dan pembelajaran berbasis pengalaman empiris, yang sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire (1970) serta konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, Madilog dapat berfungsi sebagai alat kritik terhadap metode pembelajaran yang bersifat hafalan (rote learning) dan otoritarian. Selain itu, penerapan Madilog dalam pendidikan juga memiliki relevansi dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemampuan critical thinking, problem solving, dan literasi ilmiah. Dengan demikian, Madilog diposisikan sebagai kerangka epistemologis yang berpotensi mendorong transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih dialogis, rasional, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kritik Kurikulum Pendidikan Islam Tradisional

Kritik terhadap kurikulum pendidikan Islam tradisional dalam perspektif Madilog Tan Malaka berfokus pada dominasi materi yang bersifat dogmatis dan ritualistik, yang diwariskan secara turun-temurun tanpa pembaruan epistemologis yang signifikan. Kurikulum ini cenderung menempatkan teks-teks klasik (kutub al-turats) sebagai sumber utama kebenaran yang tidak dipertanyakan, sehingga menghasilkan pola pembelajaran yang tekstual, normatif, dan kurang kontekstual terhadap dinamika sosial modern.(Khuzaimah, 2017) Dalam studi aqidah, misalnya, konsep-konsep teologis diajarkan sebagai kebenaran absolut tanpa membuka ruang bagi perbedaan pandangan dalam sejarah pemikiran Islam, sebagaimana ditemukan dalam perdebatan antara teologi Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah sejak abad ke-9 hingga ke-12. Dalam bidang fiqh, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat legal-formal tanpa mempertimbangkan perkembangan maqasid al-syari'ah sebagaimana dirumuskan oleh Al-Shatibi (w. 1388), yang menekankan tujuan hukum Islam dalam konteks kemaslahatan sosial.(Tampubolon, 2016) Dengan demikian, kurikulum ini menghasilkan kecenderungan berpikir statis dan kurang adaptif terhadap perubahan, yang dalam perspektif Madilog dianggap sebagai bentuk dominasi epistemologi non-

dialektis. Kritik ini memiliki resonansi dengan pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire (1970) yang mengkritik model banking education, yaitu sistem pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan tanpa proses dialogis dan reflektif.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam tradisional juga dikritik karena kurangnya integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya sains dan teknologi, yang menjadi basis utama perkembangan peradaban sejak Revolusi Ilmiah abad ke-17 dan Revolusi Industri abad ke-18. Minimnya perhatian terhadap ilmu empiris menyebabkan terbatasnya akses peserta didik terhadap pengetahuan modern, sehingga memperlebar kesenjangan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern berbasis kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam teori pendidikan abad ke-21. (Majida Faruk, 2023) Dalam perspektif Madilog, kondisi ini mencerminkan kegagalan kurikulum dalam mengadopsi prinsip materialisme (empirisme) dan logika ilmiah sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Kritik Pendidik Pendidikan Islam Tradisional

Kritik terhadap pendidik dalam pendidikan Islam tradisional berpusat pada dominasi otoritas guru (kiai atau ulama) sebagai sumber kebenaran yang hampir tidak terbantahkan. Dalam sistem ini, pendidik memiliki posisi epistemologis yang sangat tinggi, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah (teacher-centered learning). (Jumrotun and Roza, 2024) Hal ini menyebabkan minimnya ruang dialog dan perdebatan ilmiah antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif Madilog, kondisi ini bertentangan dengan prinsip dialektika yang menekankan pentingnya kontradiksi, diskusi, dan sintesis dalam proses pencarian kebenaran. Kritik ini sejalan dengan teori pedagogik progresif John Dewey (1916) yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam pembelajaran, serta teori critical pedagogy Paulo Freire (1970) yang menolak otoritarianisme dalam pendidikan.

Selain itu, pendidik dalam sistem tradisional sering kali tidak memiliki pelatihan pedagogik formal sebagaimana dikembangkan dalam tradisi pendidikan modern sejak abad ke-20, yang menekankan kompetensi didaktik, metodologi pembelajaran, dan evaluasi berbasis hasil. Mereka lebih mengandalkan otoritas keilmuan berbasis penguasaan kitab dan sanad keilmuan. (Lillah, 2023) Dalam perspektif epistemologi modern, hal ini mencerminkan dominasi otoritas tradisional sebagaimana dikritik oleh Max Weber (1922) dalam konsep traditional authority, yang berbeda dengan otoritas rasional-legal dalam sistem modern. Dengan demikian, kritik Madilog terhadap pendidik tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis, yaitu pada cara produksi dan

transmisi pengetahuan. Kritik Peserta didik Pendidikan Islam Tradisional

Kritik terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam tradisional berkaitan dengan pola belajar yang cenderung pasif dan bergantung pada otoritas guru. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada subjek aktif dalam proses pembelajaran. Tradisi hafalan (*rote learning*) menjadi metode utama. (Kamal, 2020) Dalam perspektif psikologi pendidikan modern—seperti teori konstruktivisme Jean Piaget (1936) dan Lev Vygotsky (1978)—dianggap kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kondisi ini diperparah oleh dominasi budaya *taqlid*, yaitu kecenderungan mengikuti pendapat otoritas tanpa verifikasi rasional. Dalam epistemologi Madilog, *taqlid* tanpa verifikasi bertentangan dengan prinsip logika dan metode ilmiah yang menuntut proses induksi, deduksi, dan verifikasi sebelum suatu pengetahuan dianggap valid.

Lebih lanjut, ketiadaan budaya debat ilmiah dan diskusi kritis menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumentasi yang sistematis dan logis. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan argumentatif merupakan bagian penting dari *higher order thinking skills* (HOTS) yang menjadi standar global dalam pendidikan abad ke-21. (Hadi et al., 2021) Konsep *falsifiability* yang dikembangkan oleh Karl Popper (1934) menekankan bahwa suatu pengetahuan harus terbuka terhadap kritik dan pengujian ulang, namun dalam sistem tradisional, proses ini sering kali tidak terjadi karena dominasi otoritas keagamaan.

Kritik Sarana Pendidikan Islam Tradisional

Kritik terhadap sarana pendidikan dalam pendidikan Islam tradisional menyoroti keterbatasan infrastruktur yang tidak sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran modern. Banyak lembaga pendidikan tradisional masih memiliki fasilitas yang minim, seperti ruang belajar yang kurang layak, ketiadaan perpustakaan yang memadai, serta keterbatasan akses terhadap teknologi informasi. Dalam beberapa kasus, proses pembelajaran berlangsung di ruang sempit tanpa dukungan media pembelajaran yang memadai, seperti alat bantu visual atau perangkat digital. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan antara sistem pendidikan tradisional dengan tuntutan era digital yang menekankan literasi teknologi dan akses informasi global. (Harriguna and Wahyuningsih, 2021)

Keterbatasan sarana ini juga berdampak pada terbatasnya akses peserta didik terhadap ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Dalam teori modernisasi pendidikan (Alex Inkeles, 1974), infrastruktur merupakan faktor kunci dalam meningkatkan

kualitas pendidikan, sehingga kekurangan pada aspek ini berimplikasi langsung pada kualitas output pendidikan.(Manan, 2023) Selain itu, dalam perspektif Madilog, keterbatasan sarana juga menghambat penerapan metode empiris dalam pembelajaran, karena kurangnya fasilitas laboratorium dan media eksperimen yang menjadi basis pendekatan materialisme ilmiah.

Secara keseluruhan, kritik pendidikan Islam tradisional berbasis Madilog Tan Malaka mencakup dimensi kurikulum, pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan yang saling terkait dalam membentuk sistem pendidikan. Kritik ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga epistemologis, yaitu pada cara berpikir, metode pembelajaran, dan struktur pengetahuan yang mendasari sistem pendidikan tersebut, dengan menekankan pentingnya rasionalitas, dialektika, dan logika sebagai dasar reformasi pendidikan.

Korelasi tingkat pemahaman guru madin ath-thoyyibah tentang paradigma madilog tan malaka dan respon terhadap kritik pendidikan islam tradisional

Madrasah Diniyah Awwaliyah Ath-Thoyyibah adalah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Jenderal A. Yani No. 55, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini telah beroperasi dengan izin resmi dari Kementerian Agama (Kemenag). Dipimpin oleh Imam Markhim sebagai kepala sekolah, madrasah ini menawarkan pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti SKI, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tajwid. Dengan total 57 siswa yang terbagi dalam empat tingkat kelas, madrasah ini didukung oleh 11 guru yang berdedikasi dalam pendidikan madrasah.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, Tingkat Pemahaman tentang Paradigma Madilog Tan Malaka (X) yaitu tingkat sejauh mana guru Madrasah Diniyah Ath-Thoyyibah memahami konsep Materialisme, Dialektika, dan Logika (Madilog) sebagaimana dikembangkan oleh Tan Malaka. Tingkat pemahaman dipahami sebagai kedalaman penguasaan seseorang terhadap suatu konsep, informasi, atau keterampilan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup proses internalisasi makna sehingga individu mampu menafsirkan, menjelaskan, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Pemahaman terhadap paradigma Madilog diukur melalui empat indikator utama, yaitu pemahaman tentang materialisme, pemahaman tentang dialektika, pemahaman tentang logika, serta pemahaman mengenai relasi antara Madilog dan agama. (Selviani, Duharman and Lestari, 2024)

Variabel kedua adalah respon terhadap kritik pendidikan Islam tradisional. Respon

diartikan sebagai tanggapan atau sikap yang diberikan guru terhadap berbagai kritik yang diarahkan kepada sistem pendidikan Islam tradisional berdasarkan perspektif Madilog. Kritik dalam penelitian ini dipahami sebagai proses evaluasi terhadap suatu sistem, gagasan, atau praktik dengan tujuan mengidentifikasi kelemahan dan membuka peluang perbaikan secara objektif. Operasionalisasi variabel respon dilakukan melalui empat indikator, yaitu respon terhadap kritik kurikulum, respon terhadap kritik terhadap pendidik, respon terhadap kritik terhadap peserta didik, dan respon terhadap kritik terhadap sarana pendidikan. Dengan demikian, kedua variabel dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap Madilog serta bagaimana sikap mereka terhadap kritik pendidikan Islam tradisional yang berangkat dari paradigma tersebut. (Subhaktiyasa, 2024)

Kuesioner dibagikan kepada 30 responden yang memiliki karakteristik yang sama diluar populasi yaitu guru-guru Madin atau Pondok Pesantren di Ponorogo untuk diuji Validitas dan Reliabilitasnya. Hasil Uji Validitas Berdasarkan Tabel 1 dan 2, seluruh item pada kedua variabel dinyatakan valid dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel. (Subhaktiyasa, 2024) Dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel yang digunakan adalah sebesar 0,361. Untuk variabel X, nilai r hitung dari setiap item terhadap total skor berkisar antara 0,558 hingga 0,740. Karena semua nilai r hitung lebih besar dari 0,361 dan memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka seluruh item dinyatakan valid. Hal yang sama juga berlaku untuk variabel Y, yang memiliki nilai r hitung antara 0,595 hingga 0,736, semuanya juga lebih besar dari r tabel dan signifikan secara statistik.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel X, yaitu pemahaman guru terhadap paradigma Madilog Tan Malaka, memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,851 dengan jumlah item sebanyak 8. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena berada di atas batas minimal 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam instrumen variabel X mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data. (Arbeni et al., 2025) Sementara itu, instrumen untuk variabel Y, yaitu respon guru terhadap kritik pendidikan Islam menggunakan paradigma Madilog, memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,904 dengan jumlah item yang sama, yaitu 8. Nilai ini berada pada kategori tinggi.

Analisis Deskriptif Variabel X dan Y

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian ini,

dilakukan analisis deskriptif terhadap kedua variabel utama, yaitu variabel X (tingkat pemahaman guru terhadap Madilog) dan variabel Y (tingkat respon Pendidik terhadap kritik pendidikan Islam berdasarkan pendekatan Madilog). Analisis deskriptif ini bertujuan untuk melihat kecenderungan nilai rata-rata, sebaran data, serta kategori skor berdasarkan interval kelas yang telah ditentukan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan skala Likert 1 sampai 5, dan masing-masing variabel terdiri dari delapan butir pernyataan. Oleh karena itu, skor total untuk setiap variabel berada dalam rentang 8 hingga 40. Berdasarkan rentang tersebut, peneliti menetapkan lima interval kelas guna mempermudah proses kategorisasi, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif Variabel X, diperoleh nilai rata-rata sebesar 31,82 dengan standar deviasi sebesar 0,603. Selain itu, nilai simpangan baku yang relatif kecil menandakan bahwa penyebaran skor antar responden cenderung homogen, sehingga pemahaman para guru terhadap Madilog dapat dikatakan cukup merata.

Hasil analisis deskriptif Variabel Y menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor respon guru adalah 33,09 dengan standar deviasi sebesar 1,514. Nilai simpangan baku yang lebih besar dibanding variabel

X menunjukkan adanya keragaman dalam respon guru. Dengan kata lain, terdapat perbedaan kecenderungan sikap di antara responden terhadap kritik tersebut, meskipun secara umum tetap berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Untuk memberikan pemaknaan yang lebih jelas terhadap skor yang diperoleh, maka digunakan klasifikasi dalam bentuk lima interval kelas.¹ Penentuan panjang interval kelas menggunakan rumus: (Wahab, Syahid and Junaedi, 2021)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep Madilog dan memberikan respon yang juga tinggi terhadap kritik pendidikan Islam berbasis pendekatan tersebut. Rata-rata skor pemahaman sebesar 31,82 dengan sebaran yang homogen menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif merata. Sementara itu, rata-rata skor respon sebesar 33,09 menunjukkan sikap yang positif, meskipun terdapat variasi antarresponden. Mayoritas skor kedua variabel berada dalam kategori tinggi dan setuju, yang mengindikasikan bahwa guru tidak hanya memahami Madilog dengan baik, tetapi juga terbuka terhadap kritik yang dilandasi paradigma ini.

Uji Korelasi

Uji hipotesis korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Dalam konteks ini, variabel X adalah tingkat pemahaman guru terhadap Madilog, dan variabel Y adalah tingkat respon guru terhadap kritik pendidikan Islam berbasis Madilog. Karena data berskala ordinal dan jumlah responden relatif kecil ($n = 11$), maka digunakan uji Kendall's tau-b, yang cocok untuk data non-parametrik.² Uji ini menghasilkan koefisien korelasi dan nilai signifikansi (p-value) untuk menguji hipotesis berikut:

H_0 (hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman dan respon guru.

H_1 (hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman dan respon guru.

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's tau-b, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,079 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,775. Koefisien korelasi sebesar 0,079 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan positif antara pemahaman guru terhadap Madilog dan respon terhadap kritik pendidikan Islam. Nilai signifikansi 0,775 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi standar ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak.

Dengan demikian, secara statistik tidak terdapat hubungan korelasi antara kedua variabel. Meskipun ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pemahaman guru terhadap Madilog maka responnya cenderung meningkat, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat dan tidak signifikan secara statistik.

CONCLUSION

Paradigma Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) karya Tan Malaka sebagai usaha radikal untuk mengganti cara berpikir masyarakat Indonesia yang cenderung mistik dan dogmatis. Materialisme diposisikan sebagai pijakan untuk memahami realitas sebagai sesuatu yang bersifat materil, di mana segala bentuk kesadaran dan budaya lahir dari proses material. Dialektika dijelaskan sebagai metode berpikir dinamis yang mengakui perubahan dan kontradiksi sebagai bagian dari realitas. Sementara itu, logika digunakan sebagai instrumen untuk berpikir rasional, ilmiah, dan sistematis.

Madilog menyoroti berbagai kritik terhadap pendidikan Islam tradisional yang dinilai masih terkungkung dalam dogmatisme, ritualisme, dan pendekatan normatif. Kurikulum dianggap terlalu menekankan pada hafalan teks klasik tanpa mendorong interpretasi kontekstual dan dialog kritis. Pendidik sering dipandang hanya sebagai pengampu ilmu, bukan fasilitator pemikiran kritis.

Peserta didik juga cenderung menerima informasi secara pasif. Selain itu, sarana pendidikan seperti kitab kuning dan fasilitas pendukung yang terbatas memperburuk efektivitas pembelajaran di era digital.

Korelasi antara pemahaman guru Madrasah Diniyah Ath-Thoyyibah terhadap paradigma Madilog dan respon mereka terhadap kritik pendidikan Islam tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap Madilog cukup tinggi, begitu pula sikap mereka yang terbuka terhadap kritik yang berbasis paradigma tersebut. Namun, uji korelasi Kendall's tau-b menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan korelasi. Artinya, meskipun guru memahami konsep Madilog secara substansial, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan kesediaan mereka untuk menerima dan merespon kritik terhadap sistem pendidikan tradisional.

REFERENSI

- Afandi, M.R. (2015) "Ideologi Pendidikan Tan malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog," Jurnal Profesi Pendidik, 2(2). Available at: https://www.researchgate.net/profile/Afandi-Afandi/publication/320800237_IDEOLOGI_PENDIDIKAN_TAN_MALAKA_REKONSTRUKSI_KONSEP_MADILOG/links/59faf6a5a6fdcc9a16270cf2/IDEOLOGI-PENDIDIKAN-TAN-MALAKA-REKONSTRUKSI-KONSEP-MADILOG.pdf (Accessed: July 9, 2025).
- Aini, K.D.N. and Lazuardy, A.Q. (2020) "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2, pp. 307–312.
- Al Azis, M.R. (2021) "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer," Jurnal Komunikasi, 12(2), pp. 117–122.
- Amiruddin, A. (2015) "Pendidikan humanis dalam perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka," Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 3(1), pp. 17–34.
- Amirudin, J. and Rohimah, E. (2020) "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning," Jurnal Pendidikan UNIGA, 14(1), p. 268. Available at: <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>.
- Arbeni, W. et al. (2025) "Test Reliability Analysis in Educational Evaluation: A Quantitative Approach to Consistency and Validity," Holistic Science, 5(1), pp. 59–64.
- Arifin, M.Z. (2018) Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi

- (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AssyaRoniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur). PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung. Available at: <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4768> (Accessed: July 9, 2025). Artika, L. et al. (2023) "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), pp. 29–55.
- Cipta, H. (2023) *Politik dan Kaum Santri*. umsu press. Available at: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ioS2EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=santri+pendidikan+tradisional+umumnya+dilatih+untuk+menjadi+penerima+pasif+dari+ilmu+yang+disempaikan+guru.&ots=WIsSPkUOBL&sig=igiv0w0363L2jpe-MRyVXZJMD1Y> (Accessed: June 30, 2025).
- Elvan, N.A., Samad, D. and Zulheldi, Z. (2024) "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern," *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), pp. 130–140.
- El-Yunusi, M.Y.M., Azizah, C. and Nabillah, S.Q. (2023) "Kurikulum dan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *MASALIQ*, 3(3), pp. 370–383. Available at: <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>.
- Fahman, A.F.N., Derajat, F.S. and Suyuti, N.A. (2025) "Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), pp. 33–45.
- Faridah, A. (2019) "PESANTREN, SEJARAH DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA," 13.
- Fuady, A.S. (2020) "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN," 6(1).
- Gussevi, S. and Muhfi, N.A. (2021) "Tantangan mendidik generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), pp. 46–57.
- Hadi, M.J. et al. (2021) "LITERASI FGD BAGI SANTRI," *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 2(1), pp. 1–9.
- Hakim, L.D.R. (2023) "Konsepsi Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka (Studi Pada Komunitas Belajar 'Sahabat Anak' Cijantung)," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), pp. 84–91. Available at: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.164>.
- Hanipudin, S. (2020) "PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), pp. 305–320. Available at: <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>.

- Harriguna, T. and Wahyuningsih, T. (2021) "Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), pp. 65–78.
- Iqbal, M. et al. (2023) "Kritik Karl Marx terhadap manajemen pendidikan Islam: Perspektif sosiologi kritis," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), pp. 31–42.
- Irfan, M., Yunus, A.R. and Susmihara, S. (2024) "Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh," *AHKAM*, 3(1), pp. 86–105. Available at: <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>.
- Irsad, M. (2016) "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra," 4.
- Jejak Singkat Perjalanan Perjuangan Kemerdekaan Tan Malaka Hingga Pemikirannya | *tempo.co* (no date). Available at: <https://www.tempo.co/politik/jejak-singkat-perjalanan-perjuangan-kemerdekaan-tan-malaka-hingga-pemikirannya-53140> (Accessed: April 17, 2025).
- Julis, D. (2015) "Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, p. 56661.
- Jumrotun, S. and Roza, E. (2024) "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afgani Di Indonesia," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), pp. 173–187.
- Kamal, F. (2020) "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), pp. 15–26.
- Khoirun Niswah, Dwi Noviani, and Paizaluddin Paizaluddin (2023) "Problematisa Pendidikan Agama Di Madrasah," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), pp. 82–92. Available at: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.555>.
- Khuzaimah, K. (2017) "Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI)," *Jurnal Kependidikan*, 5(1), pp. 105–118. Available at: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>.
- Lillah, M.A.J. (2023) "Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif KH. Imam Zarkasyi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), pp. 33–44.
- Maisah, M. and Mahmud, M.Y. (2025) "EVOLUSI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MODERNISASI PENDIDIKAN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), pp. 727–734.
- Majida Faruk, R.I. (2023) "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." Available at: <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7680716>.

- Manan, A. (2023) "Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi: Menggagas harmoni dalam era digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), pp. 56–73.
- Marinda, L. (2020) "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar," *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), pp. 116–152.
- Misbah, A. and Bahru Rozi (2022) "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), pp. 83–96. Available at: <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>.
- Nasir, M. (2017) "SEJARAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (MADRASAH) DI INDONESIA," 11(24).
- Riski, M.A. (2021) "Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), pp. 261–272.
- Rozi, B. (2019) "Problematisa Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), pp. 33–47.
- Saada, N. and Gross, Z. (2017) "Islamic education and the challenge of democratic citizenship: a critical perspective," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 38(6), pp. 807–822. Available at: <https://doi.org/10.1080/01596306.2016.1191011>.
- Santi, D. and Aini, Y. (2022) "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), pp. 1–19.
- Santoso, S. (2023) "Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1). Available at: <https://pdfs.semanticscholar.org/42ea/a3492b722fd525a69c94a4bf375116f63f6d.pdf> (Accessed: May 6, 2026).
- Selviani, A., Duharman, D. and Lestari, L. (2024) "ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI PADA MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(3). Available at: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/3971> (Accessed: July 10, 2025). "Setengah Abad Definisi Pesantren ala Zamakhsyari Dhofier, Sebuah Refleksi" (2024) Alif.ID, 21 March. Available at: <https://alif.id/read/wag/setengah-abad-definisi-pesantren-ala-zamakhsyari-dhofier-sebuah-refleksi-b249802p/> (Accessed: July 9, 2025).
- Subhaktiyasa, P.G. (2024) "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif:

- Sebuah Studi Pustaka,” *Journal of Education Research*, 5(4), pp. 5599–5609.
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Revisi. Bandung: ALFABETA.
- Sulistri, S. (2024) “Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra,” *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(1), pp. 528–547. Available at: <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.3981>.
- Tampubolon, I. (2016) “Struktur Paradigmatik Ilmu-ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2). Available at: <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/83> (Accessed: March 11, 2025).
- Tan, M. (2024) *MADILOG Materialisme, Dialektika, Logika*. Yogyakarta: NARASI.
- Wahab, A., Syahid, A. and Junaedi, J. (2021) “Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan,” *Education and Learning Journal*, 2(1), pp. 40–48.
- Wulandari, R.I. (2023) “Epistemologi Thomas Kuhn (Paradigma & Revolusi Ilmu Pengetahuan) Dan Penerapan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), pp. 2911–2936.
- (2017) “SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA-LEMBAGA,” 1(1).